

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kecurangan

2.1.1. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tunggal (2016) kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Kecurangan merupakan konsep hukum yang mencakup beragam tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja, dengan maksud untuk mengambil aset atau hak kepemilikan milik orang lain. Dalam situasi audit atau pelaporan keuangan, kecurangan merujuk pada manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja.”

Menurut Tugiman (2014), kecurangan (*Fraud*) didefinisikan sebagai berikut:

“Kecurangan mencakup tindakan yang melanggar hukum dan melanggar peraturan serta undang-undang lainnya, yang dilakukan dengan maksud untuk melakukan tindakan curang. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk keuntungan dan kerugian suatu organisasi oleh orang yang berada di luar maupun dalam organisasi tersebut.”

Menurut Tuanakotta (2014) kecurangan adalah semua perbuatan ilegal yang dapat terlihat melalui tipu daya, penyembunyian maupun pelanggaran kepercayaan. Perbuatan ilegal ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Sedangkan menurut ACFE (2016), kecurangan adalah tindakan penipuan yang melanggar hukum yang telah dibuat oleh regulator dan dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, perbuatan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak

dari dalam atau luar organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok baik secara langsung atau tidak langsung akan merugikan pihak lain. Secara mendasar, kecurangan yang terjadi pada sektor privat maupun sektor publik merupakan salah satu jenis kecurangan yang terjadi di sekitar kita.

Albrecht et al. (2018) mendefinisikan bahwa kecurangan adalah istilah umum yang mencakup berbagai cara yang cerdas yang digunakan seseorang dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi dari orang lain melalui tindakan yang salah. Tidak ada aturan yang dapat secara spesifik menggambarkan kecurangan secara umum karena ini melibatkan tindakan yang mengejutkan, menipu, licik, dan tidak wajar dengan tujuan menipu orang lain. Satu-satunya Batasan yang dapat mendefinisikan sekedar pada sifat ketidakjujuran individu. Dengan begitu, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan menjelaskan tentang konsep kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

“Terjadi berbagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dari dalam maupun luar organisasi, dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang pada akhirnya dapat merugikan orang lain secara langsung maupun tidak langsung.”

Menurut Karyono (2013), kecurangan didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang yang melibatkan tindakan melanggar hukum. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja untuk mengelabui pihak lain dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk diri sendiri atau untuk kelompok yang tidak jujur dalam memanfaatkan peluang-peluang. Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia tahun 2013, kecurangan (*fraud*) dapat diidentifikasi sebagai tindakan ilegal yang ditandai oleh tindakan seperti penipuan, menyembunyikan informasi, atau melanggar kepercayaan dengan niat buruk, tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk memperoleh uang, aset,

jasa, atau mencegah pembayaran atau kerugian, serta untuk menjamin keuntungan dan manfaat pribadi maupun bisnis.

Berikut ini beberapa standar BPKP yang dapat berperan dalam deteksi kecurangan menurut Siringoringo (2013):

- 1) Standar Audit Pemerintah (SAP): mencakup prosedur audit dalam mengumpulkan bukti, pengujian pengendalian intern, pengujian substantif, serta analisis risiko.
- 2) standar pengawasan keuangan (SPK): menerapkan pada pengawasan keuangan. Misalnya mengatur mengenai pemeriksaan forensik yang dapat digunakan dalam menyelidiki kecurangan.
- 3) standar pelaporan dalam pengawasan (SPLP): mencakup persyaratan dan podoman untuk melaporkan hasil pengawasan, termasuk temuan kecurangan.

2.1.1. Indikator dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi. Dalam penelitian ini memodifikasi kuesioner menurut Hariyani & Ramadhany (2015). adapun indikator dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu:

- a) Memahami struktur pengendalian internal perusahaan. Pentingnya memiliki

pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perusahaan mengatur dan mengendalikan aktivitas bisnisnya.

- b) Identifikasi indikator-indikator kecurangan. Proses mengidentifikasi tanda-tanda atau petunjuk yang dapat menunjukkan adanya tindakan kecurangan, penipuan, atau perilaku yang tidak jujur dalam suatu konteks tertentu.
- c) Memahami karakteristik terjadinya kecurangan. Berarti mempelajari pola, faktor, dan sifat umum yang terkait dengan tindakan kecurangan.
- d) Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan. Pedoman atau aturan yang ditetapkan oleh lembaga pengauditan, seperti International Standards on Auditing (ISA), untuk membantu auditor dalam melakukan audit yang efektif dan efisien guna mendeteksi kecurangan.
- e) Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit. Kondisi atau faktor-faktor yang harus ada dalam suatu organisasi atau entitas untuk memastikan bahwa proses audit dapat dilakukan secara efektif, efisien, dan independen.
- f) Penggunaan metode dan prosedur audit efektif. Penerapan pendekatan yang tepat dan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan audit guna mencapai hasil yang akurat, reliabel, dan komprehensif.
- g) Adanya susunan langkah-langkah pendeteksian kecurangan. Serangkaian tindakan atau prosedur yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi adanya tindakan kecurangan dalam suatu organisasi.

- h) Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan. Upaya untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan dalam suatu konteks.
- i) Adanya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang bisa terjadi. Upaya untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis tindakan kecurangan yang mungkin terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu.
- j) Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan. Kemampuan untuk mengenali individu atau entitas yang terlibat dalam tindakan kecurangan. Identifikasi pihak yang melakukan kecurangan menjadi penting dalam proses pencegahan, deteksi, dan penanganan kecurangan.

2.1.2. Elemen-elemen Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan yang terjadi pada instansi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung terjadinya kecurangan. Menurut penelitian Karyono (2013), terdapat elemen-elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan sebagai berikut:

- 1) Adanya perbuatan melanggar hukum.
- 2) Dilakukan oleh orang dari dalam atau dari luar organisasi.
- 3) Dilakukan oleh orang dari dalam atau dari luar organisasi.
- 4) Targetnya adalah memperoleh keuntungan baik secara pribadi maupun kelompok.
- 5) Dampaknya dapat merugikan orang lain secara langsung atau tidak langsung.

2.1.3. Jenis-jenis Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi profesional di bidang pemeriksaan terhadap tindakan kecurangan menggambarkan *occupation fraud* ke dalam 3 jenis berdasarkan perbuatan yang dikenal sebagai *Fraud Tree*, yaitu:

- 1) Penggelapan atas aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan atau pihak lain. Penyalahgunaan aset berbentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk: *theft of cash through larceny*, *theft of cash through skimming*, dan *cash theft through fraudulent disbursements*. Sedangkan penyalahgunaan aset yang bukan berupa kas yaitu *misuse* dan *larceny*.
- 2) Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu organisasi sektor publik atau sektor privat untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan praktik rekayasa keuangan (*financial engineering*) digunakan dalam pengungkapan laporan keuangan dengan maksud untuk mencapai keuntungan. Kecurangan yang terjadi berupa salah saji seperti *overstatement* ataupun *understatement*.
- 3) Korupsi (*corruption*), merupakan tindakan seorang karyawan dengan menyalahgunakan kedudukan mereka dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan pribadi secara tidak sah. Digambarkan dengan empat bentuk yaitu penyuaipan (*bribery*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*), dan pemberian ilegal (*illegal gratuity*).

Menurut Albrecht (2012), kecurangan dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan perspektif korban. Salah satunya adalah "Employee embezzlement", di mana karyawan menggunakan posisi mereka untuk mengambil atau memindahkan aset perusahaan.

a. *Employee embezzlement*

Kecurangan ini terjadi ketika para karyawan memanfaatkan posisi mereka untuk mengambil atau mengalihkan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

b. *Vendor fraud*

Kecurangan ini meliputi penagihan yang berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas lebih rendah dari yang sudah disepakati.

c. *Customer fraud*

Jenis kecurangan ini terjadi ketika pelanggan tidak membayar atau membayar terlalu sedikit.

d. *Management fraud (financial statement fraud)*

Kecurangan ini dapat dilihat ketika manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan yang bersangkutan terlihat lebih baik.

e. *Investment scams and other customer frauds*

Jenis kecurangan yang biasanya dilakukan secara langsung dan tidak langsung sehingga individu merasa yakin dan menginvestasikan uang.

2.1.4. Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953), ada tiga kondisi penyebab terjadinya tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian disebut sebagai

fraud triangle. Berikut adalah penjelasan *fraud triangle*:

1) Tekanan (*Pressure*)

Albrecht et al. (2011) mengkategorikan tekanan menjadi tiga kelompok:

- a. Tekanan finansial (*financial pressures*), tekanan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keserakahan, standar hidup yang terlalu tinggi, banyaknya tagihan dan utang, kredit yang hampir jatuh tempo, atau kebutuhan hidup yang tidak terduga.
- b. Faktor "Tekanan akan kebiasaan buruk" (*vices pressures*) muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebiasaan buruk, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang.
- c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressures*), disebabkan karena tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan. Seperti halnya kurang perhatian dari manajemen atau adanya ketidakadilan dimana hal ini membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh "imbalan" atas kerja kerasnya.

2) Kesempatan (*opportunity*)

Tindakan kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan jika terdapat peluang untuk melakukannya. Ada enam faktor yang dapat meningkatkan potensi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*), yaitu kekurangan kontrol dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan dalam mengevaluasi kualitas kinerja, kegagalan dalam memberikan disiplin terhadap pelaku kecurangan, pengawasan yang kurang terhadap akses informasi, sikap acuh tak acuh dan ketidakmampuan dalam mengantisipasi kecurangan, serta kekurangan jejak

audit. Risiko-risiko tersebut dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal yang memadai dan melakukan pemantauan atas pengendalian internal tersebut (Wardani, 2018).

3) Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi dapat membenarkan perbuatan kecurangan yang sebenarnya salah. Rasionalisasi dapat membuat individu yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan pada akhirnya melakukannya. Contoh lainnya, individu yang terlibat dalam tindakan kecurangan akan berusaha bekerja lebih keras untuk mengkompensasi kecurangan yang telah mereka lakukan.

2.2. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)

Mendeteksi kecurangan adalah upaya mendasar yang dilakukan untuk menunjukkan adanya tindakan kecurangan dan sekaligus membatasi pintu terbuka (kesempatan) bagi para preperator (Kumaat, 2016). Menurut Karyono (2013) mendeteksi kecurangan merupakan suatu tindakan untuk mengetahui bahwa kecurangan (*fraud*) terjadi, siapa yang melakukannya, siapa yang menjadi korban, dan apa penyebabnya. Tidak semua auditor mampu untuk mendeteksi dan menemukan adanya kecurangan (*fraud*) pada suatu entitas.

Menurut penjelasan Karyono (2013), keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan terletak pada kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan dan ketidakberesan yang ada. Kesalahan dan ketidakberesan dari kecurangan yang dilakukan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) misalnya adanya perubahan gaya hidup dan perilaku pelaku, dokumentasi mencurigakan, keluhan dari konsumen atau

kecurigaan dari rekan kerja. Pada mulanya, kecurangan dapat teridentifikasi melalui adanya ciri-ciri atau indikator yang muncul baik dalam kondisi lingkungan maupun perilaku pribadi yang dikenal sebagai "red flag" (tanda-tanda kecurangan). Amrizal (2004) menjelaskan gambaran pendeteksian kecurangan menurut penggolongan kecurangan dari ACFE:

1. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) Dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan, seperti berikut:
 - a. Analisis vertikal, teknik ini berguna untuk menganalisis hubungan antara akun-akun dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dalam bentuk persentase.
 - b. Analisis horizontal, teknik yang digunakan untuk menganalisis persentase-persentase perubahan akun laporan keuangan selama beberapa periode.
 - c. Analisis rasio, teknik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai akun dalam laporan keuangan.
2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Cara untuk mendeteksi kecurangan pada penyalahgunaan aset sangat banyak jenisnya, tetapi pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dapat membantu dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan untuk kecurangan ini.

Berikut teknik yang dapat dilakukan:

- a. Dalam analytical review, dilakukan peninjauan terhadap akun-akun yang menunjukkan ketidaknormalan atau aktivitas yang tidak sesuai dengan harapan.

- b. *Statistical sampling*, dokumen dasar aktivitas pembelian bisa diuji secara *sampling* untuk menemukan aktivitas-aktivitas yang tidak diharapkan.
- c. Keluhan dari vendor atau pihak eksternal, seperti konsumen atau pemasok, merupakan salah satu bentuk pendeteksian yang efektif yang dapat membimbing seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam.
- d. *Observation*, pendeteksian langsung ke lokasi untuk mengungkapkan adanya tidaknya pengendalian internal di lokasi-lokasi tersebut.

3. Korupsi (*corruption*)

Untuk jenis ini, deteksi kecurangan dapat terlihat melalui ciri-ciri atau karakteristik baik dari pihak penerima maupun pihak pemberi. Menurut Karyono (2013) upaya untuk mendeteksi kecurangan dilakukan dengan cara:

- a. Pengujian pengendalian intern, yaitu pengujian secara acak dan mendadak.
- b. Dengan audit keuangan atau audit operasional, yaitu auditor wajib membuat perencanaan dan pelaksanaan audit.
- c. Pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi, yaitu mengadakan pencarian informasi tentang gaya hidup seseorang yang terduga melakukan kecurangan.
- d. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur, pengecualian seperti pengendalian internal tidak dilakukan, transaksi

tidak wajar, menurunnya motivasi, moral, dan kepuasan kerja, serta pemberian penghargaan yang menyebabkan terjadinya perilaku tidak etis.

- e. Melakukan evaluasi ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasional.
- f. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan.

Pendeteksian kecurangan meliputi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut oleh auditor agar dapat melakukan investigasi. Koroy (2008) menjelaskan adanya beberapa faktor yang menjadikan pendeteksian kecurangan sulit dilakukan oleh auditor sehingga banyak auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan yang ada, yaitu:

- a. Memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, yaitu terkait tidak memadainya standar yang berlaku mengenai pendeteksian kecurangan.
- b. Karakteristik terjadinya kecurangan, yaitu hal ini berkaitan dengan penyembunyian bukti atas kecurangan.
- c. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, yaitu berupa tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan pekerjaan seperti tekanan kompetisi atas *fee*, tekanan waktu dan relasi antara auditor.
- d. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan, yaitu prosedur dan teknik yang diterapkan masih tradisional sehingga belum memberikan keyakinan untuk pendeteksian kecurangan.
- e. Bentuk kecurangan, yaitu auditor harus dapat mengidentifikasi faktor-faktor

penyebab kecurangan, bentuk-bentuk kecurangan yang dapat terjadi, dan pelaku yang melakukan kecurangan tersebut.

- f. Pengujian dokumen dan personal, melibatkan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen atau informasi, serta evaluasi kondisi mental dalam pengawasan kerja auditor.

Enam faktor pada pendeteksian kecurangan menurut Koroy (2008) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan. Peneliti menggunakan variabel pendeteksian kecurangan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh penelitian Wardani (2018). Instrumen ini terdiri dari 13 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.3. Skeptisisme Profesional

2.3.1. Konsep Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang tentunya harus dimiliki oleh seorang auditor profesional (auditor internal atau eksternal di sektor swasta maupun sektor publik) dalam setiap proses pelaksanaan tugas audit. Seperti yang terdapat dalam Pernyataan Standar Umum Audit, baik auditor internal maupun eksternal di sektor swasta ataupun sektor publik yang mengatur kewajiban seorang auditor untuk melakukan tugasnya secara cermat dan hati-hati salah satunya dengan mempergunakan skeptisisme profesional. Adanya sikap skeptisisme memberikan arahan kepada auditor dalam menentukan tingkat keakuratan atas bukti-bukti atau

informasi yang diperoleh. Hurtt (2010) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang tidak menerima informasi dan situasi secara cuma-cuma tetapi memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan untuk memperoleh bukti audit yang memadai atas terjadinya suatu kecurangan. Pembuktian merupakan salah satu konsep utama dalam pengauditan (Mautz dan Sharaf, 1993). Melalui skeptisisme profesional, auditor internal dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali indikasi terjadinya suatu kecurangan (*fraud*).

Definisi skeptisisme profesional dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia 2013 adalah suatu sikap auditor dalam melakukan tugasnya yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian bukti audit secara kritis. Dalam hal ini, selama proses pengumpulan dan pengujian bukti audit skeptisisme profesional harus digunakan. Namun, Basu (2009) menambahkan bahwa akan lebih baik apabila auditor dalam menggunakan sikap skeptisnya tidak berlebihan dan menjadi skeptis sepenuhnya. Auditor dapat menerapkan sikap skeptisisme profesional saat melakukan tugas dan tanggung jawab profesionalnya saja dengan tidak berlebihan sehingga hasil audit dapat diandalkan.

2.3.2. Indikator Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional bisa berwujud sebagai sifat yang menetap dalam karakter seseorang dan juga mencerminkan kondisi yang bersifat sementara yang dipengaruhi oleh faktor situasional. Skeptisisme profesional dapat berupa karakteristik yang melekat pada seseorang secara konsisten, serta dapat juga bersifat situasional yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu. Hurtt (2010) mengembangkan

model sebagai indikator pengukuran skeptisisme profesional. Dan dalam penelitian ini memodifikasi kuesioner menurut Hariyani dan Ramadhany (2015). Adapun indikator dalam skeptisisme profesional yaitu: Penerapan sikap skeptisisme profesional dapat dipahami dengan enam indikator sebagai berikut:

1. Pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), hal ini berkaitan dengan seseorang yang memberikan bukti audit.
2. Penundaan keputusan (*suspension of judgment*), hal ini berarti seorang auditor tidak harus terburu-buru mengambil keputusan tetapi tetap membutuhkan validitas informasi pendukung lainnya.
3. Pencarian keputusan (*search for knowledge*), hal ini didasarkan pada keinginan auditor untuk menambah pengetahuan atau informasi tentang suatu hal yang dapat digunakan dalam melakukan audit.
4. Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*) mengacu pada auditor yang menjunjung sikap skeptisisme, sambil berupaya memahami tujuan, motif, dan integritas individu lain yang memiliki pandangan yang berbeda.
5. Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan karakteristik yang penting dalam mengevaluasi bukti audit, berinteraksi dengan orang lain, dan menerima umpan balik saat melaksanakan prosedur audit.
6. Pengambilan keputusan sendiri (*self determination*), karakteristik ini dibutuhkan auditor untuk menarik kesimpulan secara objektif dari bukti audit yang dikumpulkan.

Cara auditor dalam memeriksa bukti audit sebelum membuat keputusan melibatkan tiga karakteristik utama yaitu: Questioning mind mengacu pada sikap auditor yang memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang kritis dan menganalisis informasi dengan skeptis, Suspension of judgement berarti auditor mampu menunda atau menahan diri untuk membuat penilaian atau kesimpulan sebelum memperoleh bukti yang cukup dan relevan, dan Search for knowledge berarti auditor memiliki semangat atau tekad untuk terus mencari pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman terhadap subjek yang sedang diaudit. Pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*) mengidentifikasi kebutuhan audit saat mengevaluasi bukti.

Pengumpulan bukti audit dapat dilakukan dengan cara observasi, klarifikasi, dan konfirmasi. Dua karakteristik terakhir (*self-confidence* dan *self determination*) mengulas kemampuan auditor untuk bertindak berdasarkan informasi. Enam komponen skeptisisme profesional menurut Hariyani dan Ramadhany (2015) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel skeptisisme profesional menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari penelitian Rafiyadi, dkk. (2020). Instrumen ini terdiri dari 12 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.4. Keahlian Forensik

2.4.1. Konsep Keahlian

Keahlian dalam pengertian umum berarti suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu terhadap sebuah peran. Keahlian forensik adalah kemampuan, pengetahuan,

dan keterampilan yang berkaitan dengan penerapan ilmu forensik dalam investigasi, analisis, dan penyelesaian kejadian atau kasus. Berikut adalah tugas BPKP terkait dengan keahlian forensik:

1. Sebagai Investigasi Keuangan: BPKP dapat menggunakan keahlian forensik untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap dugaan kecurangan, penyelewengan, atau tindakan korupsi dalam pengelolaan keuangan negara. Mereka dapat menganalisis bukti, mengumpulkan informasi, dan menggunakan teknik investigasi forensik untuk mengungkap kasus-kasus pelanggaran keuangan yang merugikan negara.
2. Audit Forensik: BPKP dapat melakukan audit forensik, yang melibatkan penerapan teknik investigasi forensik dalam audit. Mereka dapat menggunakan keahlian forensik untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan atau penyelewengan dalam penggunaan dana publik. Audit forensik dapat membantu mengungkap praktik keuangan yang tidak sah atau merugikan negara.
3. Pemeriksaan Terhadap Kasus Hukum: BPKP dapat bekerja sama dengan lembaga penegak hukum dalam kasus-kasus yang melibatkan pengelolaan keuangan negara. Mereka dapat memberikan keahlian forensik mereka untuk menganalisis bukti-bukti keuangan, menyajikan temuan forensik dalam persidangan, dan memberikan saksi ahli dalam proses peradilan.
4. Penyuluhan dan Pelatihan: Mereka dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan dalam analisis forensik, pengumpulan bukti, dan teknik investigasi kepada para profesional terkait untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam

mengungkap praktik-praktik keuangan yang merugikan negara.

Dengan memanfaatkan keahlian forensik, BPKP dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengawasi pengelolaan keuangan negara, mendeteksi kecurangan, dan mencegah penyelewengan dana publik. Melalui tugas-tugas ini, BPKP dapat mendukung upaya pemerintah dalam memastikan akuntabilitas, transparansi, dan integritas dalam pengelolaan keuangan negara. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki seorang auditor untuk melakukan pekerjaannya secara profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia 2010 menyatakan bahwa auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor forensik menjadi dasar yang penting dalam mendukung misi dan tanggung jawabnya dalam mengungkap kasus-kasus yang tersembunyi, melakukan perhitungan kerugian negara, serta berperan sebagai saksi di pengadilan dengan pemikiran kritis.

2.4.2. Konsep Forensik

Dalam Priantara (2013) forensik berarti berhubungan dengan lembaga hukum atau digunakan untuk diskusi publik atau sebagai argumentasi pembuktian atau berkaitan dengan penerapan masalah hukum. Pada dasarnya audit forensik yang dilakukan auditor merupakan gabungan dari akuntansi, audit, hukum, dan juga perluasan penerapan standar audit dalam pengumpulan bukti untuk mengungkap kecurangan yang kemudian dapat digunakan di pengadilan atau persidangan. Oleh sebab itu, keahlian forensik sangat dibutuhkan. Seperti yang terdapat dalam Verwey

(2016) bahwa keahlian forensik merupakan gabungan antara kemampuan akuntansi dan investigasi seorang auditor yang digunakan dalam mewujudkan bukti-bukti yang diperlukan terhadap pendeteksian ataupun pengungkapan kecurangan yang akan dipergunakan dalam proses pengadilan.

2.4.3. Indikator Keahlian Forensik

Terdapat sembilan komponen kompetensi keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik, yang telah dijelaskan oleh Bhasin (2013) dan akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel keahlian forensik dalam penelitian ini. Indikator tersebut antara lain:

1. Kemampuan analisis deduktif yang menjadi keterampilan utama bagi seorang auditor forensik. Dalam hal ini, auditor harus mampu menganalisis kejanggalan yang terjadi dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Keahlian yang penting bagi seorang auditor forensik adalah pemikiran kritis. Dalam hal ini auditor harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara opini dan fakta.
3. Kemampuan pemecahan masalah yang tidak terstruktur merupakan salah satu keahlian penting bagi seorang auditor forensik. Dalam hal ini auditor harus mampu memberikan solusi yang tidak terstruktur terhadap masalah.
4. Fleksibilitas penyidikan juga menjadi keahlian yang krusial bagi seorang auditor forensik. Dalam hal ini auditor harus dapat melaksanakan audit di luar ruang lingkup ketentuan prosedur yang berlaku.
5. Keahlian analitik menjadi faktor penting dalam keahlian seorang auditor

forensik. Dalam hal ini auditor harus dapat memeriksa apa yang seharusnya ada bukan apa yang telah ada.

6. Kemampuan komunikasi lisan yang efektif, termasuk kemampuan memberikan kesaksian ahli dengan menjelaskan dasar-dasar opini, merupakan keahlian yang esensial bagi auditor forensik.
7. Kemampuan komunikasi tertulis juga menjadi aspek penting dalam keahlian seorang auditor forensik. Dalam hal ini auditor memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan opini dasar secara efektif dengan tulisan melalui laporan, bagan, gambar, dan jadwal.
8. Pengetahuan tentang hukum menjadi keahlian yang krusial bagi seorang auditor forensik. Dalam hal ini auditor memiliki kemampuan untuk memahami proses-proses hukum dasar.
9. *Composure*, yaitu kemampuan menjaga ketenangan dalam situasi yang penuh tekanan, juga menjadi keahlian yang diperlukan oleh auditor forensik. Skeptisisme profesional bisa termanifestasi dalam bentuk sifat yang melekat dalam diri seseorang secara jangka panjang, dan juga bisa menggambarkan keadaan yang sifatnya sementara dan dipengaruhi oleh situasi tertentu.

Dalam hal tersebut akan diukur sebagai variabel keahlian forensik dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Wardani (2018). Peneliti mengukur variabel pendeteksian kecurangan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Wardani (2018). Instrumen ini terdiri dari 11 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai

4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.5. Tekanan Waktu (*Time Pressure*)

2.5.1. Konsep Tekanan Waktu

Secara umum tekanan waktu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang auditor berada dalam tekanan dari tempat ia bekerja untuk memenuhi waktu yang telah ditentukan. Menurut Josoprijonggo (2005), tekanan waktu merujuk pada situasi di mana auditor menghadapi tekanan temporal atau kondisi lingkungan yang mendorong mereka untuk bekerja dengan efisien dalam batas waktu yang telah ditentukan. Pembatasan waktu dalam menyelesaikan tugas audit menyebabkan auditor mengalami kesibukan, sehingga mereka dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat (Koroy, 2008). Tekanan waktu yang tidak pragmatis akan menimbulkan dampak tekanan bagi auditor yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam pengungkapan kecurangan. DeZoort dan Lord (1997) mendefinisikan tekanan waktu sebagai suatu kendala yang dapat terjadi dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melakukan penugasan audit. DeZoort dan Lord (1997) juga membagi tekanan waktu menjadi dua yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Tekanan anggaran waktu adalah efisiensi waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan sedangkan tekanan batas waktu ialah pekerjaan auditor selesai sesuai waktu yang ditentukan.

2.5.2. Indikator Tekanan Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah ketika pembahasan anggaran yang sangat ketat dan kaku atau anggaran yang telah disusun memerlukan auditor untuk bertindak

cepat. Karena ada tekanan waktu, auditor akan menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Jika waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang sebenarnya, masalah akan muncul.

Dengan cara ini, seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk memastikan waktu yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, kuesioner diubah untuk mencakup indikator tekanan waktu sebagai berikut:

- a. Kapasitas auditor untuk memanfaatkan waktu. Hal ini mengacu pada kemampuan auditor untuk efisien dalam menggunakan waktu yang tersedia untuk melakukan pekerjaan audit. Auditor memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, kemampuan auditor untuk mengelola waktu dengan baik sangat penting agar pekerjaan audit dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.
- b. Adanya pembatasan waktu; Hal ini mengacu pada batasan atau batas waktu yang ditetapkan untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Pembatasan waktu dapat berasal dari berbagai faktor, seperti jangka waktu proyek, tenggat waktu yang ditetapkan oleh klien atau aturan organisasi, atau batasan waktu yang ditetapkan oleh hukum atau peraturan.
- c. Efek batasan waktu pada audit. Hal ini mengacu pada dampak atau konsekuensi yang timbul ketika terdapat keterbatasan waktu yang ketat dalam menjalankan proses audit. Batasan waktu yang terlalu ketat dapat mempengaruhi berbagai aspek audit, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil audit.

2.5.3. Respon terhadap Tekanan Waktu

Dalam DeZoort dan Lord (1997) auditor akan memberikan respon saat menerima tekanan waktu dengan dua cara sebagai berikut:

1. Tipe fungsional

Perilaku auditor tersebut mencakup upaya untuk meningkatkan kinerjanya dengan bekerja lebih efektif dan mengoptimalkan penggunaan waktu.

2. Tipe disfungsional

Merupakan perilaku auditor yang membuat penurunan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan karena cenderung mengutamakan beberapa pekerjaan.

Dalam penelitian ini, dua komponen respon terhadap tekanan waktu yang dijelaskan oleh DeZoort dan Lord (1997) akan digunakan sebagai petunjuk untuk mengukur variabel tekanan waktu. Variabel tekanan waktu diukur oleh peneliti menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Wardani (2018) dan Oktreva (2021). Instrumen ini terdiri dari 8 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.6. Beban Kerja (*Workload*)

2.6.1. Konsep Beban Kerja

Beban kerja merupakan aspek yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab seorang auditor dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja di

Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah menyatakan bahwa beban kerja adalah banyaknya pekerjaan yang ditugaskan pada suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Menurut Chang, dkk (2017) beban kerja yang dihadapi auditor selama melaksanakan proses audit mempengaruhi kegagalan auditor untuk menemukan kesalahan yang material. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/Su/2005, beban kerja didefinisikan sebagai jumlah seluruh kegiatan atau penugasan yang wajib diselesaikan oleh auditor selama waktu tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan. Memperkirakan beban kerja dari suatu organisasi pengawasan dilakukan atas dasar jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan. Pengungkapan tindakan kecurangan membutuhkan waktu dan keahlian yang memadai dari auditor. Namun *busy season* yang dialami oleh auditor untuk menyelesaikan kasus-kasus pemeriksaan menyebabkan turunnya kinerja auditor dan menimbulkan dampak negatif dalam proses audit.

2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja

Menurut keputusan yang dikeluarkan oleh Kepala BPKP dengan nomor KEP-971/K/SU/2005, terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap beban kerja auditor pemerintah, yang meliputi:

1. Jumlah auditan

Jumlah auditan mencerminkan sejumlah objek pengawasan yang telah ditentukan oleh unit kerja pengawasan independen.

2. Jenis kegiatan

Jenis kegiatan pengawasan terdiri dari tiga yaitu kegiatan audit, kegiatan pengawasan lainnya, dan kegiatan pengembangan profesi.

3. Rata-rata hari penugasan audit

Hari penugasan audit terdiri dari dua bagian yaitu lima hari kerja dalam satu minggu dan enam hari kerja dalam satu minggu.

4. Hari pengawasan untuk kegiatan pengawasan lainnya

Hari pengawasan untuk kegiatan pengawasan lainnya ditetapkan sebesar 30% dari jumlah hari pengawasan untuk kegiatan audit.

Menurut Manuaba (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

1. Faktor eksternal merupakan beban yang berasal dari luar tubuh pekerja seperti:
 - a. Tugas (*task*) yang dilakukan bersifat fisik misalnya, tata ruang tempat kerja, kondisi ruang kerja, sikap kerja, atau beban kerja yang dijalani. Sedangkan tugas yang bersifat mental meliputi emosi pekerjaan, kompleksitas pekerjaan, tanggung jawab dan lain-lain.
 - b. Organisasi kerja yang dapat mempengaruhi beban kerja terdiri dari lama waktu kerja, waktu istirahat, sistem kerja dan sebagainya
 - c. Lingkungan kerja yang dapat memberikan beban tambahan kepada auditor meliputi lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja biologis dan lingkungan kerja psikologis.

2. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh akibat adanya reaksi beban kerja eksternal yang berfungsi sebagai *stretor*, meliputi faktor

somatis dan faktor psikis.

2.6.3. Indikator Beban Kerja

Schultz and Schultz (2010) membagi indikator beban kerja menjadi dua jenis, yakni beban kerja kuantitatif (*quantitative overload*) dan beban kerja kualitatif (*qualitative overload*).

1. *Quantitative overload*

Beban kerja yang bersifat *quantitative overload* adalah beban kerja yang mengharuskan mengerjakan terlalu banyak pekerjaan atau tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikannya. Desakan waktu adalah unsur yang menyebabkan beban kerja *quantitative overload*.

2. *Qualitative overload*

Beban kerja yang tergolong sebagai *qualitative overload* adalah situasi di mana seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan tugas atau standar kualitas kerjanya terlalu tinggi.

Selanjutnya, menurut Irawati dan Carrollina (2017), beban kerja memiliki dampak negatif terhadap auditor, antara lain:

1. Kualitas kerja menurun

Beban kerja yang terlalu banyak tidak seimbang dengan kemampuan tenaga kerja, hal itu menyebabkan kerja tidak sesuai dengan standar.

2. Keluhan pelanggan

Keluhan pelanggan timbul karena pelayanan yang diterima pelanggan tidak sesuai harapan.

3. Kenaikan tingkat absensi

Beban kerja yang terlalu banyak juga dapat berdampak pada kesehatan auditor sehingga menghambat kelancaran kerja organisasi karena tingkat absensi yang terlalu tinggi.

Dua indikator pada beban kerja menurut Manuaba (2000) di atas akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel beban kerja dalam penelitian ini. Peneliti mengukur variabel beban kerja menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Oktreva (2021). Instrumen ini terdiri dari 11 butir pernyataan dengan menggunakan 4 skala likert. Skala rendah bernilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dan skala tinggi bernilai 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi.

2.7. Kerangka Konseptual

Teori atribusi merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengatribusikan penyebab perilaku. Teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958) merupakan sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana setiap individu menafsirkan perilakunya sendiri dan pada perilaku orang lain. Teori atribusi menekankan pada bagaimana individu memahami berbagai kejadian dan bagaimana hal ini berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Pada dasarnya, teori ini menjelaskan bahwa ketika mengamati perilaku seseorang, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Perilaku yang berasal dari faktor internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kontrol individu itu sendiri atau dengan kata lain tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Perilaku yang berasal dari faktor internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kontrol individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang

berasal dari faktor eksternal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar individu yang membuatnya terpaksa berperilaku seperti itu (Mustak, 2020). Dalam teori atribusi terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat disimpulkan bahwa hanya melihat perilaku, sikap orang tersebut dapat diketahui serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang apabila dihadapkan pada situasi tertentu.

Perilaku auditor selama melakukan proses audit tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu skeptisisme profesional dan keahlian forensik auditor serta faktor eksternal yaitu tekanan waktu dan beban kerja dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Seperti yang telah dipaparkan di atas, keempat hal tersebut merupakan faktor yang mendorong seorang auditor untuk memperoleh efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan kecurangan.

Dengan skeptisisme profesional dan keahlian forensik yang dimiliki dalam diri auditor maka hal-hal ini sangat berguna bagi auditor untuk menaruh pertimbangan dalam menemukan temuan kecurangan dan dapat menguraikan pendapatnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan auditor melakukan pendeteksian kecurangan. Dengan adanya tekanan waktu, maka auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional tetapi auditor menyelesaikan tugasnya dengan memperhatikan waktu yang ditetapkan sehingga proses pendeteksian tindak kecurangan semakin cepat. Apabila adanya beban kerja yang dirasakan oleh auditor akan memberikan tujuan dalam memperbaiki tata lingkungan kerja ataupun meningkatkan kondisi kerja seorang auditor.

2.8. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan terkait pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan Bhasin (2013) dengan subjek penelitian dilakukan pada tiga negara bagian dari India dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) dengan bantuan SPSS dan Excel sebagai alat uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan dan keahlian khusus diperlukan untuk penyelidikan auditor forensik. Selanjutnya, dalam penelitian ini oleh Verwey (2016), melibatkan 131 auditor publik dari 12 perusahaan yang berbeda dan 48 spesialis forensik di Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keahlian forensik mampu melakukan persiapan prosedur audit dengan lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki keahlian forensik. Penelitian oleh Harahap dan Putri (2018) tentang pengalaman kerja, beban kerja, tekanan waktu serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah BPKP Provinsi Jawa Tengah dengan sampel yang diambil yaitu sebanyak 50 yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji hipotesis dengan hasil penelitian membuktikan bahwa independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Penelitian oleh Gizta, dkk (2019) menggunakan 4 variabel independen yaitu *red flag*, pelatihan, independensi, dan beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebagai variabel dependen serta skeptisme profesional sebagai variabel

intervening. Subjek penelitiannya yaitu BPKP Perwakilan Provinsi Riau dengan total responden 58 auditor. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan, red flag, dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat skeptisisme profesional. Sementara itu, beban kerja tidak memiliki pengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional. Selain itu, red flag, pelatihan, dan skeptisisme profesional juga memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh langsung antara independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Lebih lanjut, red flag dan pelatihan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Namun, tidak ditemukan pengaruh tidak langsung antara independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Penelitian Sania dkk (2019) penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susandya dan Suryandari (2021) melibatkan subjek penelitian dari BPKP Perwakilan Provinsi Bali. Sampel penelitian terdiri dari 66 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, namun tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Putri dkk (2020) dengan menggunakan sampel penelitian ini berjumlah 40 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pengujian hipotesis analisis linear berganda. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan independensi berpengaruh secara positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian terdahulu oleh Rafnes dan Primasari (2020) *simple random sampling*. Dalam penelitian ini, regresi linear berganda digunakan sebagai metode analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, pengalaman auditor dan beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian oleh Agustina dkk (2021) menguji variabel independen yaitu kompetensi, independensi, pengalaman, dan tekanan waktu audit terhadap pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini berada di Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan 173 orang auditor. Dalam penelitian ini, digunakan metode Partial Least Square (PLS) sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi auditor, independensi, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan pengalaman dan profesional skeptisisme

berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Indriyani dan Hakim (2021) Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan data primer pada KAP wilayah Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan metode simple random sampling. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman audit dan skeptisisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, sedangkan *time pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susandya dan Suryandari (2021) subjek penelitian ini adalah BPKP Provinsi Bali. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 responden yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Data disebarkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *fraud*. Penelitian oleh Asriadi, dkk (2021) Subjek penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kabupaten Pinrang dengan jumlah responden sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemampuan berpikir, analisis tugas, dan tekanan waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, demikian hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Oyerogba (2021) Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu keahlian auditor forensik dan pengetahuan auditor forensik, serta pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada pengadilan tinggi

federal di Nigeria dan universitas di Nigeria. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 298 responden yang berpartisipasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian auditor forensik memiliki peran penting dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan di sektor publik Nigeria. Penelitian terakhir dilakukan oleh Elfia dan NR (2022) dengan judul penelitian Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pelatihan auditor, tekanan waktu dan skeptisisme profesional sebagai variabel independen dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Barat dengan total responden sebanyak 38 auditor. Metode pengambilan sampelnya adalah *total sampling* dan menggunakan data primer. Hasil penelitian adalah secara parsial pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara parsial tekanan waktu dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Bhasin (2013)	<i>An Empirical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy</i>	<p>Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Ekonomi dan Keuangan</p> <p>Variabel independen: Keahlian Forensik; Tekanan Waktu.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh antara keterampilan forensik dalam mendeteksi kecurangan dan keahlian khusus diperlukan untuk penyelidikan auditor forensik.</p>
2.	Verwey (2016)	<i>The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness</i>	<p>Variabel dependen: <i>Fraud Risk Assessment</i></p> <p>Variabel independen: Keahlian Forensik; Tekanan Waktu.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah auditor yang memiliki keahlian forensik yang diberi penilaian resiko tinggi dan di bawah tekanan anggaran waktu dapat mempersiapkan prosedur audit lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki keahlian forensik.</p>

3.	Harahap dan Putri (2018)	Pengaruh Penerapan Kode Etik dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan <i>Fraud</i>	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Penerapan Kode Etik; Skeptisisme Profesional Auditor.	Hasil penelitian ini adalah penerapan kode etik dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor BPKP
No. Peneliti		Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
4.	Badjuri, dkk (2019)	Determinan terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Independensi; Kompetensi; Skeptisme Profesional; Pengalaman Kerja; Beban Kerja; Tekanan Waktu.	Hasil penelitian ini adalah independensi, kompetensi, skeptisisme profesional
				Pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Gizta, dkk (2019)	Pengaruh <i>Red Flag</i> , Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> Variabel independen: <i>Red Flag</i> ; Pelatihan; Independensi; Beban Kerja	Hasil penelitian ini adalah <i>red flag</i> , pelatihan, dan independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional; beban kerja tidak memiliki pengaruh langsung ditemukan pengaruh langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; <i>red flag</i> dan pelatihan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional; ditemukan pengaruh tidak langsung independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Sania, dkk (2019)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit, dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<p>Variabel dependen: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p> <p>Variabel independen: Skeptisme Profesional; Independensi; Tekanan Waktu; Pengalaman Audit.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah skeptisme profesional pengalaman kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, independensi audit secara simultan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
7.	Soenanto dan Pseudo (2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>	<p>Variabel dependen: Pendeteksian <i>Fraud</i></p> <p>Variabel independen: Pengalaman Kerja; Skeptisme Profesional; Tekanan Waktu.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional menunjukkan pengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i>, tetapi tekanan waktu menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendeteksian <i>fraud</i>.</p>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
8.	Putri, dkk (2020)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel dependen: Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Variabel independen: Skeptisme Profesional;	Hasil penelitian
			Independensi; Tekanan Waktu.	
9.	Rafnes dan Primasari (2020)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan.	Variabel dependen: Pendeteksian Kecurangan. Variabel independen: Skeptisisme Profesional; Pengalaman Auditor; Kompetensi Auditor; Beban Kerja.	Hasil penelitian ini adalah skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
10.	Agustina, dkk. (2021)	<i>Auditor's Professional Skepticism and Fraud Detection</i>	Variabel dependen: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Variabel independen: Kompetensi; Independensi; Pengalaman; Tekanan Waktu Auditor.	Hasil penelitian ini adalah kompetensi auditor, independensi, dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sedangkan pengalaman

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
11.	Indriyani dan Hakim (2021)	Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan <i>Time Pressure</i> terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variabel dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> Variabel independen: Pengalaman Audit; Skeptisme Profesional; <i>Time Pressure</i> .	Hasil penelitian ini adalah pengalaman audit dan skeptisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> . Sedangkan <i>time pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
12.	Susandya dan	Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional dan	Variabel dependen:	Hasil penelitian pengalaman au ditor,
	Suryandari (2021)	Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan di Perwakilan BPKP Provinsi Bali	Pendeteksian Kecurangan Variabel independen: Pengalaman Auditor; Skeptisisme Profesional; Tekanan Waktu	skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraud</i> . Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> .

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
13.	Asriadi dkk (2021)	Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan Berpikir, Analisis Tugas, Pengalaman, Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Inspektorat Kabupaten Pinrang	<p>Variabel dependen:</p> Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian ini adalah pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemampuan berpikir, analisis tugas,
14.	Oyerogba (2021)	<i>Forensic Auditing Mechanism and Fraud Detection: The Case of Nigerian Public Sector</i>	<p>Variabel dependen:</p> Pendeteksian Kecurangan	Hasil penelitian ini adalah keahlian auditor forensik adalah prediktor yang signifikan dalam deteksi kecurangan di sektor publik Nigeria.
15.	Panjaitan (2022)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Keahlian Forensik, Tekanan Waktu, dan Beban Kerja, dalam Mendeteksi Kecurangan Studi pada BPKP Perwakilan Sumatera Utara	<p>Variabel dependen:</p> Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keahlian forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
			<p>Variabel independen:</p> Pengetahuan; Kemampuan Berpikir; Analisis Tugas; Pengalaman; Tekanan Waktu.	
			<p>Variabel independen:</p> Keahlian auditor forensik; Pengetahuan auditor forensik.	
			<p>Variabel independen:</p> Skeptisisme Profesional, Keahlian Forensik, Tekanan Waktu, dan Beban kerja.	

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI, 2021) skeptisisme profesional adalah Pertimbangan profesional untuk membantu auditor dalam mengevaluasi tingkat kepentingan suatu hal dalam konteks tujuan yang relevan. Skeptisisme profesional harus dimiliki oleh setiap auditor dalam mengumpulkan bukti audit agar auditor dapat membedakan antara kesalahan atau kecurangan. Sikap skeptisisme profesional berhubungan dengan pendeteksian kecurangan yang dilakukan auditor karena pada SAIPI 2014 diungkapkan sikap skeptisisme profesional berarti sikap auditor yang selalu mempertanyakan terhadap bukti audit. Bukti audit diperlukan untuk menyatakan kesalahan material yang dilakukan.

Selain harus dimiliki, auditor sebagai pemeriksa juga wajib menerapkan skeptisisme profesionalnya selama melakukan tugas audit agar auditor dapat menilai potensi terjadinya risiko kecurangan (BPK, 2017). Pendeteksian kecurangan oleh auditor akan dipengaruhi sikap skeptisisme profesional yang merupakan faktor internal pada auditor. Maka, auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan karena sifatnya yang kritis dan yang selalu mencari kebenaran terlebih dahulu atas bukti yang diperolehnya. Sebaliknya, ketika skeptisisme profesional auditor rendah maka auditor cenderung sulit dan bahkan tidak memperhatikan adanya kecurangan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Putri (2018), Badjuri dkk (2019), Sania dkk (2019), Soenanto dan Pasudo (2020), Putri dkk (2020), Agustina dkk. (2021), Indriyani dan Hakim (2021), dan Susandya dan Suryandari (2021) didapatkan hasil bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat skeptisisme profesional seorang auditor dengan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Dengan kata lain, semakin tinggi sikap skeptisisme profesional seorang auditor, semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dari pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

2.9.2. Pengaruh Keahlian Forensik terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dalam bidang akuntansi, konsep forensik terkait dengan proses pengungkapan fakta-fakta keuangan yang berkaitan dengan masalah hukum. Auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, 2010). Keahlian dapat disimpulkan sebagai dasar yang positif dimiliki seorang auditor sebagai pendukung auditor menjalankan tugasnya seperti menghitung kerugian negara, pengungkapan kasus- kasus tersembunyi, pemikiran kritis, analisis deduktif, kemampuan komunikasi secara lisan dan tulisan, dan lain

sebagainya.

Keahlian seorang auditor terdiri dari dua komponen yakni komponen pengetahuan yang menjadi komponen penting seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, pengalaman, dan prosedur-prosedur. Kedua adalah komponen psikologi seperti kemampuan berkomunikasi, kepercayaan, kreativitas, kemampuan bekerja sama dalam tim. Komponen diatas sangat penting bagi keahlian seorang auditor. Untuk itu keahlian forensik berhubungan dengan pendeteksian kecurangan karena keahlian forensik harus dapat membantu auditor dalam pemeriksaan agar indikasi kecurangan dapat ditemukan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhasin (2013), Verwey (2016), Oyerogba (2021), dan Panjaitan (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengaruh positif antara variabel keahlian forensik dalam pendeteksian kecurangan. Dengan mengacu pada teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi forensik seorang auditor, maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat. Sesuai dengan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Keahlian Forensik berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

2.9.3. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut DeZoort dan Lord (1997) tekanan waktu adalah suatu kendala yang dapat timbul dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan audit. Dengan kata lain, auditor

internal dihadapkan oleh batasan waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor yang menghadapi tekanan waktu yang berlebihan cenderung menjadi kurang sensitif terhadap kecurangan.

Seorang auditor internal diharuskan untuk memaksimalkan dan dapat mengalokasikan setiap penugasan auditnya dengan baik. Masalah akan muncul ketika tekanan waktu yang tidak pragmatis sehingga menimbulkan dampak tekanan bagi auditor yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam pengungkapan kecurangan. Jika situasi tersebut terjadi, ada kemungkinan bahwa auditor internal akan menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan bukti-bukti audit yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Badjuri, dkk (2019), Soenanto dan Pesudo (2020), dan Indriyani dan Hakim (2021) yang menyimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan penjelasan teori sebelumnya dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya batasan waktu akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara optimal. Maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

H3: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

2.9.4. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/Su/2005, beban kerja didefinisikan sebagai jumlah seluruh kegiatan atau penugasan yang wajib diselesaikan oleh auditor selama

waktu tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan. Munculnya beban kerja disebabkan karena adanya faktor eksternal seperti beban tugas, beban organisasi kerja, dan beban lingkungan kerja serta faktor internal yang berasal dari respon tubuh. Dalam Irawati dan Carollina (2017) dampak negatif dari beban kerja adalah menurunnya kualitas kerja, terjadinya keluhan dari konsumen, dan meningkatnya tingkat absensi. Apabila kualitas kerja menurun dan tingkat absensi meningkat maka akan berdampak pada tugas auditor sebagai pemberi jasa attestasi yang disebabkan adanya kecurangan.

Busy season menandakan auditor mengalami beban kerja yang tinggi hal ini dapat menyebabkan semakin besarnya kemungkinan auditor tidak melaksanakan prosedur audit dengan benar dan membuat penurunan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan beban kerja yang berat berpotensi menimbulkan adanya *dysfunctional behavior*. Sebaliknya, auditor yang diberikan tanggung jawab kerja yang rendah mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mencari bukti audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri, dkk (2019) mendukung bahwa terdapat hubungan negatif antara beban kerja dan pendeteksian kecurangan. Dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa terdapat kemungkinan hubungan negatif antara beban kerja dan pendeteksian kecurangan.

H4: Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan